Volume 18 Nomor 3

PERSEPSI, PENGETAHUAN, DAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN JIWA: REVIEW ARTIKEL

Hilallya Maurizka Dheanda[1], Irma Melyani Puspitasari[1,2], Rano Kurnia Sinuraya[1,2], Witriani[3]

[1]Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang,Indonesia, [2]Pusat Unggulan Iptek Perguruan Tinggi Inovasi Pelayanan Kefarmasian Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, [3]Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia.

Hilallya16001@mail.unpad.ac.id

Diserahkan 16/07/2020, diterima 18/08/2020

ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa telah diidentifikasi oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai prioritas pembangunan global. Stigma dan sikap yang negatif terhadap orang dengan gangguan kesehatan jiwa masih banyak ditemukan di antara mahasiswa kesehatan dan jurusan lainnya. Hal ini jika terus dibiarkan dapat mempengaruhi perawatan mahasiswa yang menderita gangguan kesehatan jiwa. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai persepsi, pengetahuan dan sikap tentang gangguan kesehatan jiwa pada mahasiswa dan membandingkan apakah terdapat pengaruh kultur budaya yang mempengaruhi tiga aspek tersebut. Metode dalam penyusunan artikel ini dilakukan dengan penelusuran pustaka melalui database elektronik PubMed dengan kata kunci "*perception, knowledge, attitude, student, mental illness* " pada April 2020. Sebanyak 14 artike dari berbagai negara dengan rentang waktu publikasi 10 tahun terakhir didapatkan dari total 305 artikel pada pencarian awal. Sebanyak 6 dari 8 artikel menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik, 1 dari 3 artikel menunjukkan mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan 7 dari 9 artikel menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang positif. Mahasiswa di negara maju cenderung memiliki tingkat persepsi, pengetahuan, dan sikap yang lebih baik.
Kata kunci: gangguan kesehatan jiwa, mahasiswa, persepsi, pengetahuan, sikap.

ABSTRACT

Mental health problems have been identified by the World Health Organization as global development priorities. Stigma and negative attitudes towards people with mental health disorders are still commonly found among health students and other majors. If this problem is ignored, it can affect student care suffering from mental health disorders. This article aims to provide information on perception, knowledge and attitudes about mental health problems in students and compare whether cultural influences which affect these three aspects. The method used in this review article was searching PubMed electronic database by using the keywords "perception, knowledge, attitude, student, mental illness" in April 2020. A total of 14 articles from different countries with a span in the last 10 years of publication were obtained from 305 articles in the initial search. A total of 6 out of 8 articles show that students have a good perception, 1 in 3 articles show students have a good level of knowledge and 7 of 9 articles show that students have a positive attitude. Students in developed countries tend to have better levels of perception, knowledge, and attitude.
Keywords: *attitude, mental illness, knowledge, perception, students.*

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah "keadaan dimana individu merasa sejahtera dan menyadari kemampuannya sendiri sehingga dapat menghadapi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu membuat kontribusi untuk sekitarnya" (WHO, 2008). Sedangkan pengertian dari gangguan kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memengaruhi pemikiran, perasaan, atau suasana hati seseorang. Kondisi seperti itu dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan berfungsi setiap hari (NAMI, 2019).

Penyakit mental mencakup banyak kondisi berbeda yang bervariasi dalam tingkat keparahan, mulai dari yang ringan sampai sedang. Dua kategori luas dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ini: *Any Mental Illness* (AMI) dan *Serious Mental Illness* (SMI). AMI didefinisikan sebagai gangguan mental, perilaku, atau emosional. Adapun untuk jenisnya dapat bervariasi dalam dampaknya, mulai dari tidak ada kerusakan hingga gangguan ringan, sedang, dan bahkan parah, AMI mencakup semua penyakit mental yang dikenal. SMI didefinisikan sebagai gangguan mental, perilaku, atau emosional yang mengakibatkan gangguan fungsional serius, yang secara substansial mengganggu atau membatasi satu atau lebih aktivitas (NIH, 2019).

Gangguan kesehatan jiwa termasuk masalah global dimana lebih dari 300 juta orang, 4,4% dari populasi dunia, menderita depresi. Angka-angka yang mengkhawatirkan ini mencerminkan prevalensi penyakit mental yang lebih luas secara umum. Diperkirakan kondisi kesehatan mental akan memengaruhi satu dari empat orang pada suatu waktu dalam hidup mereka (Sorsha, 2018). Gangguan jiwa sampai saat ini dianggap sebagai gangguan kesehatan yang sering terjadi di daerah terlantar di negara-negara berkembang. Masalah kesehatan mental dapat memengaruhi satu dari setiap empat orang selama hidup mereka, dengan mengubah fungsi, perilaku, dan pola berpikir (Van der Ham, 2011). Sikap negatif terhadap gangguan psikiatri menyebabkan prasangka mendalam terhadap individu dengan gangguan kesehatan jiwa, yang mungkin terwujud dalam bentuk ketakutan atau intoleransi sehingga penderita merasa terkucilkan dan seringkali tidak mau berobat. Gangguan mental seringkali diabaikan atau dianggap tabu oleh mayoritas orang yang berasal dari semua lapisan masyarakat. Keprihatinan yang mengkhawatirkan adalah bahwa prasangka ini terjadi juga dalam komunitas medis. Stigma ini dapat menghambat penyediaan layanan yang memadai dan sesuai untuk orang dengan gangguan kesehatan jiwa (Kishore et al, 2011; Mukherjee et al, 2002).

Stigma dan sikap negatif terhadap penyakit mental menjadi keprihatinan global (Chambers et al, 2010; Hsiao et al, 2015). Diskriminasi dan stigmatisasi oleh masyarakat umum dan perawatan kesehatan profesional terhadap orang dengan gangguan kesehatan jiwa menyebabkan terciptanya *social distance*, pelecehan, permusuhan, terganggunya pekerjaan, serta keengganan untuk mencari dan menerima pengobatan, sehingga perawatan kesehatan semakin memburuk (Stuber et al,

2014). Tidak sedikit populasi mahasiswa kedokteran/kesehatan yang masih memiliki kekurangan pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan gangguan kesehatan jiwa, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Kurangnya pengetahuan serta sikap negatif mendorong peningkatan pengetahuan melalui kampanye antistigma dan pendidikan publik melalui sekolah dan media sangatlah penting (Aruna et al, 2016).

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi menanggulangi kenaikan prevalensi tentang masalah kesehatan jiwa yaitu dengan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative (RI, 2014). Dilihat dari keempat upaya tersebut, terlihat bahwa masalah kesehatan jiwa sangatlah luas dan kompleks, bukan hanya dari sisi terganggunya jiwa seseorang melainkan masalah psikososial yang berkaitan dengan kualitas dan keharmonisan hidup. Masalah ini tidak dapat terselesaikan jika hanya dibebankan pada satu sektor saja, melainkan membutuhkan kerja sama antar sektor lainnya termasuk melibatkan peran lingkungan serta masyarakat. Mahasiswa dapat menjadi kelompok sasaran pendidikan kesehatan mental untuk mengubah pengetahuan umum dan sikap menjadi lebih baik.

Tujuan dari review artikel ini adalah untuk merangkum dan memberikan informasi mengenai persepsi, pengetahuan, dan sikap dari mahasiswa diberbagai belahan dunia terhadap gangguan kesehatan jiwa. Apakah kultur budaya, pengetahuan yang didapat selama diperkuliahan mempengaruhi persepsi, pengetahuan, dan sikap dari mereka.

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu yang berasal dari PubMed dengan kata kunci " *perception, knowledge attitude, student, mental illness* " dan berfokus pada publikasi Bahasa Inggris yang masih dalam rentang waktu 10 tahun, namun tidak membatasi peserta studi ataupun lokasi penelitian. Diagram alur dari pencarian literatur ditunjukkan pada Gambar 1. Dari 305 artikel yang diperoleh pada April 2020 sebanyak 14 studi yang difokuskan secara khusus pada persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa terhadap kesehatan mental (Tabel 1). Kata kunci terperinci pencarian adalah sebagai berikut : (((((("perception"[MeSH Terms] OR "perception"[All Fields]) AND ("knowledge"[MeSH Terms] OR "knowledge"[All Fields])) AND ("attitude"[MeSH Terms] OR "attitude"[All Fields])) AND ("students"[MeSH Terms] OR "students"[All Fields] OR "student"[All Fields])) AND ("mental disorders"[MeSH Terms] OR ("mental"[All Fields] AND "disorders"[All Fields]) OR "mental disorders"[All Fields] OR ("mental"[All Fields] AND "illness"[All Fields]) OR "mental illness"[All Fields])) NOT ("review"[Publication Type] OR "review literature as topic"[MeSH Terms] OR "review"[All Fields]) AND English[lang])

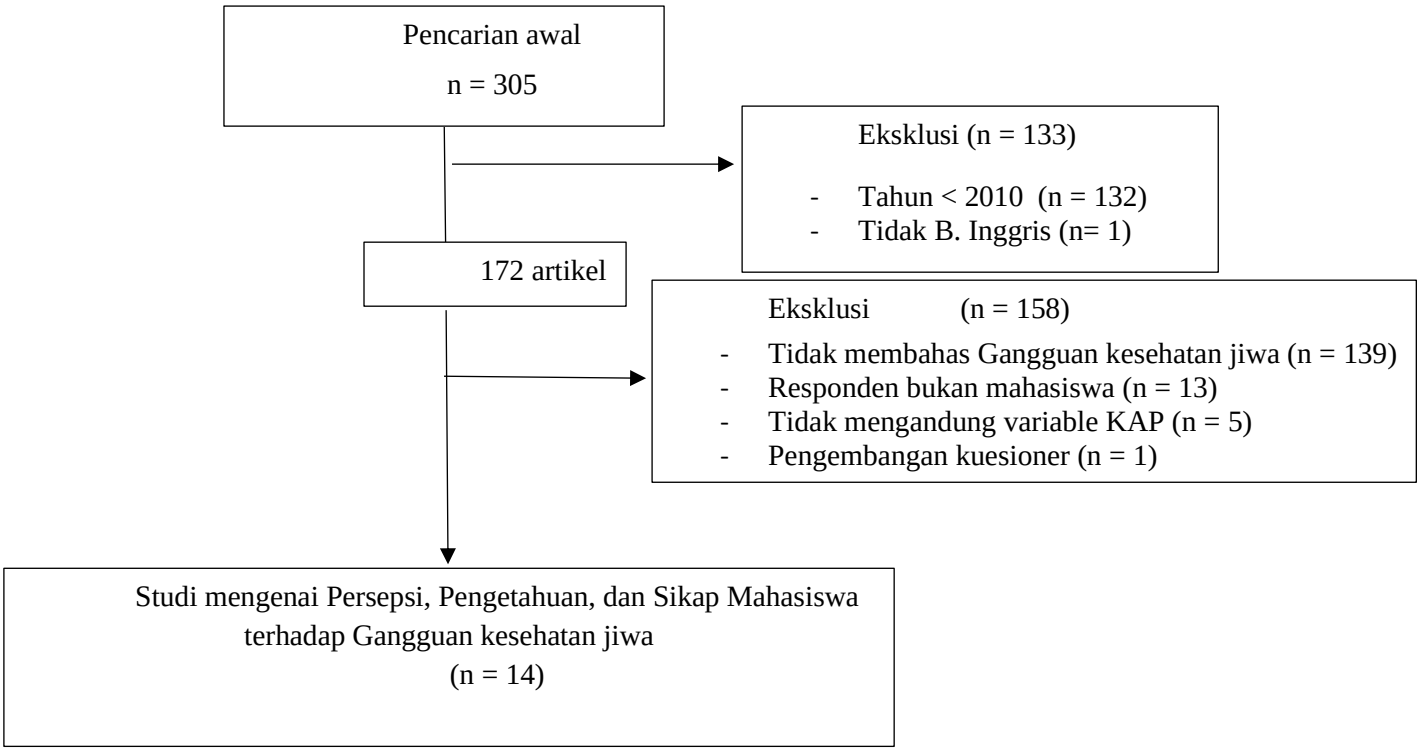

Keterangan : K (Knowledge = Pengetahuan); A (Attitude = Sikap); P (Perception = Persepsi)

Gambar 1. Bagan alir dari Pencarian Sumber Literatur (n=jumlah artikel)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Gambar 1. tertera pencarian literatur awal didapatkan 305 artikel penelitian, 291 di antaranya dieksklusi setelah membaca judul dan abstrak. Tabel 1 menunjukkan 14 artikel yang memenuhi kriterian inklusi dengan bahasan persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa terhadap gangguan kesehatan jiwa. Studi dilakukan di seluruh dunia dalam rentang waktu 10 tahun pada tahun 2010 sampai 2019. Dari 14 artikel tersebut, 12 diantaranya menggunakan kuesioner sebagai instrumen sedangkan 2 artikel lainnya menggunakan metode wawancara secara langsung dengan responden. Adapun responden yang digunakan untuk 14 studi tersebut yaitu mahasiswa dari berbagai jurusan, namun dalam review ini sebagian besar terdiri dari mahasiswa kedokteran dan mahasiswa keperawatan. Jumlah responden berkisar antara 60 hingga 950 dengan teknik pengambilan sampel *random sampling, purposive sampling,* dan *convenience sampling.*

Persepsi mahasiswa terhadap gangguan kesehatan jiwa

Sebanyak 8 artikel yang membahas tentang persepsi mahasiswa mengenai gangguan kesehatan jiwa (Tabel 2) sebagian besar menyebutkan bahwa persepsi mahasiswa menunjukkan hasil yang baik seperti berikut. Mayoritas mahasiswa di India memiliki pandangan positif terhadap psikiatri dan psikiater. Mahasiswa memiliki pandangan optimis tentang pengobatan gangguan kejiwaan (61,6%), psikoterapi (80%) dan *modified electroconvulsive theraphy* (M-ECT) (72,02%). Sebuah transformasi positif dalam persepsi

publik terhadap psikiatri di India telah muncul seiring perkembangan zaman. Akan tetapi, bahkan dengan angka positif ini hanya seperempat dari mahasiswa yang mau mempertimbangkan psikiater sebagai pilihan karir di masa depannya. Mengingat fakta bahwa jumlah median psikiater di India hanya 0.2/100000 penduduk, menjadikan situasi tersebut sangat mengkhawatirkan (Aruna et al, 2016).

Tabel 1. Daftar artikel

No	Penulis	Tahun	Negara	Tipe penelitian*	Responden	Jumlah responden	Instrumen
1	Chiles, et all (22)	2017	AS	A	Mahasiswa kedokteran	289	Kuesioner
2	Kamimura, et all (19)	2018	Vietnam & AS	P	Mahasiswa yang menghadiri kelas terkait ilmu social	952 (533 di Vietnam & 419 di AS).	Kuesioner
3	Shruti, et all (17)	2016	India	AP	Mahasiswa kedokteran, psikologi, dan jurusan lainnya	289	Kuesioner
4	G. Aruna, et all (13)	2016	India	KAP	Mahasiswa kedokteran	404	Kuesioner
5	Riffel, et all (21)	2019	Kanada	KA	Mahasiswa kesehatan	18	Interview
6	Papish, et all (14)	2013	Kanada	P	Mahasiswa kedokteran	111	Kuesioner
7	Abuhammad, et all (15)	2019	Jordan	KAP	Mahasiswa keperawatan	169	Kuesioner
8	Al-Darmaki, et all (18)	2015	Unit Emirat Arab	P	Mahasiswi jurusan psikologi, hubungan internasional, keperawatan, ilmu budaya, hubungan masyarakat, keuangan, komunikasi, dan kesehatan lingkungan.	70	Kuesioner
9	Rodríguez, et all (16)	2019	Spanyol	P	Mahasiswa keperawatan	359	Interview
10	Zaza, et all (26)	2015	Australia	A	Mahasiswa kedokteran	230	Kuesioner
11	Thongpriwan, et all (24)	2015	AS	A	Mahasiswa keperawatan	229	Kuesioner
12	Itzhaki, et all (23)	2016	Israel	A	Mahasiswa keperawatan	101	Kuesioner

13	Matteo Elizabeth (20)	2013	AS	P	Mahasiswa psikologi	69	Kuesioner
14	Balhara, et all (25)	2012	India	A	Mahasiswa kedokteran	164	Kuesioner

***Keterangan :** K (Knowledge = Pengetahuan); A (Attitude = Sikap); P (Perception = Persepsi)

Sebuah studi di Kanada yang meneliti dampak dari intervensi pendidikan berbasis kontak terhadap stigma gangguan kesehatan jiwa di kalangan mahasiswa kedokteran. Hasil tersebut dinilai dengan mengumpulkan data pada 4 titik waktu dengan menggunakan *Opening Minds Scale for Health Care Providers* (OMS-HC) menghasilkan skor antara 20 (tidak ada stigma) dan 100 (stigma ekstrim). Skor OMS-HC pada masing-masing dari empat poin waktu yaitu T1 = 48,6 (47.5-49.8); T2 = 48,1 (47.1-49.2); T3 = 44,2 (42,8-45,4) dan T4 = 45,2 (43.1-47.3). Intervensi psikiatri dapat dikaitkan dengan penurunan nilai perubahan secara keseluruhan:-4,4 OMS-HC poin (95% CI:-5,8 sampai − 3,1; $p < 0.0001$), sugestif lebih sedikit stigma saat setelah intervensi. Analisis perbedaan antara T2 (setelah satu kelompok menerima intervensi) dan akhir intervensi (T3) juga menunjukkan penurunan untuk kedua kelompok. Hasil lain menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi mahasiswa mau bekerja dengan individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa, namun stigma terhadap penyakit mental tetap lebih besar daripada untuk DM tipe 2 di semua titik waktu. Dapat disimpulkan pendidikan psikiatri setidaknya dapat menurunkan stigma penyakit mental dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (Papish et al, 2013). Pengaruh akan pengetahuan terhadap persepsi juga terlihat pada studi di Jordan, Spanyol dan India dimana mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dengan penyakit mental menunjukkan persepsi positif terhadap penderita gangguan kesehatan jiwa (Abuhammad et al, 2019) Dibuktikan oleh studi yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan tahun ke-4 memiliki OR 0,41 (CI95%: 0,20-0,84) untuk moderat stigma dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama, dan mahasiswa yang memiliki anggota keluarga dengan masalah kesehatan jiwa memiliki OR 2,05 (CI95%: 1.19 – 3,56) untuk moderat stigma dibandingkan dengan mahasiswa lainnya (Hern et al, 2019). Hal ini tercermin dari fakta bahwa lebih banyak jumlah mahasiswa kedokteran mengetahui bahwa genetik, kerusakan otak menjadi penyebab gangguan kesehatan jiwa, berbeda dengan siswa dari jurusan lain (Shruti et al, 2016).

Ketika persepsi terhadap masalah kesehatan jiwa di kalangan mahasiswi Unit Emirat Arab diteliti, hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor sosial dan lingkungan yang berat menjadi penyebab yang paling banyak terjadi, dan stigma social (36,5%) menjadi yang paling sering teridentifikasi. Mayoritas peserta (19.1%) percaya jika memperkuat hubungan dengan tuhan (Allah) dan menjauh dari masalah dapat menjaga kesehatan psikologis. Namun

mayoritas peserta menunjukkan sikap positif dan bersedia mencari bantuan profesional untuk masalah psikologis mereka. Sedangkan yang memiliki sikap negatif terhadap layanan kesehatan mental beranggapan takut akan ketergantungan pada pengobatan tersebut dan lebih prefer untuk mencari bantuan praktik keagamaan (Al Darmaki et al, 2016).

Sebuah studi yang menggambarkan persepsi penyakit mental dan layanan kesehatan mental di mahasiswa Vietnam dan Amerika Serikat memiliki tiga temuan utama. Pertama, ada perbedaan dalam persepsi penyebab kesehatan mental, para peserta Vietnam percaya bahwa stres hidup (77.1%) adalah penyebab yang paling umum, sedangkan peserta AS percaya *chemical imbalance* (ketidakseimbangan neurotransmitter di otak) adalah penyebab paling umum (42%). Kedua, peserta Vietnam cenderung memiliki gambaran bahwa individu dengan gangguan kesehatan jiwa perlu dijaga dari masyarakat, sementara peserta AS merasa bahwa gangguan kesehatan jiwa sama dengan penyakit lainnya. Ketiga, Vietnam melaporkan bahwa preferensi untuk mencari bantuan dari keluarga atau teman menjadi alasan utama tidak mencari bantuan untuk penyakit mental. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa para peserta Vietnam memiliki stigma yang lebih kuat terhadap mereka yang memiliki penyakit mental (Kamimura et al, 2018). Studi kualitatif di AS meneliti tiga intervensi pengurangan stigma terhadap stigma penyakit mental melalui : pendidikan, video, dan kontak grup. Pre intervensi, asosiasi yang paling sering adalah atribusi tentang penyakit mental, diikuti oleh diagnosis, dan representasi sosial. Pada pasca intervensi, atribusi tetap merupakan persentase tertinggi dari tanggapan, yang mayoritas termasuk stereotip negatif dan kesalahpahaman. Selain itu, mereka yang menderita penyakit mental lebih sering memprovokasi perasaan sedih dan kasihan terutama berasal dari pengalaman pribadi, sekolah, dan film. Hasil mengungkapkan bahwa respon empatik meningkat untuk video (19%) dan kontak grup (29%) setelah intervensi. Fakta bahwa peningkatan empati tercermin dalam *student language* setelah 1 jam 45 menit intervensi, menunjukkan bahwa intervensi kontak lah yang paling efektif pada penurunan *social distance* (Matteo, 2013).

Pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kesehatan jiwa

Terdapat 2 dari 4 studi menunjukkan pengetahuan yang baik, ditunjukkan pada Tabel 2. Mahasiswa kedokteran di India masih memiliki kekurangan dalam hal pengetahuan mengenai kesehatan jiwa, terutama pada mahasiswa tahun pertama yang belum menerima pengetahuan tentang psikiatri. Berbeda dengan mahasiswa senior yang telah menerima pengetahuan tentang psikiatri, temuan ini menyoroti bahwa paparan psikiatri dapat meningkatkan basis pengetahuan mahasiswa kedokteran (Aruna et al, 2013). Hal ini terbukti dengan sebuah studi di Kanada yang menunjukkan mahasiswa nya memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan jiwa, sehingga mayoritas peserta dapat mengidentifikasi beberapa penyebab penyakit mental, seperti genetika, kondisi

sosial/lingkungan, dan gangguan biologis/medis. Selain itu peserta juga dapat mengidentifikasi beberapa perawatan untuk penyakit mental, termasuk pengobatan, terapi, dukungan sosial, dan perubahan gaya hidup (Ri et al, 2020). Lain halnya dengan penelitian lainnya di India, mahasiswa yang berasal bukan dari jurusan kedokteran dan psikologi memiliki pengetahuan yang buruk dengan mempercayai bahwa gangguan kesehatan jiwa merupakan hukuman dari tuhan (Shruti et al, 2016). Mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi dalam studi di Jordan juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah tentang gangguan kesehatan jiwa seperti yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai dalam item "*Most people with mental health problems go to a healthcare professional to get help*" dan "*Most people with mental health problems want to have paid employment*" (Abuhammad et al, 2019).

Tabel 2. Persepsi, pengetahuan, dan sikap mahasiswa terhadap Gangguan kesehatan jiwa

No	Penulis	Negara	Responden	Hasil*
1	Chiles, et all (22)	AS	Mahasiswa kedokteran	A = Positif
2	Kamimura, et all (19)	Vietnam	Mahasiswa yang menghadiri kelas terkait ilmu social	P = Negatif
		AS		P = Positif
3	Shruti, et all (17)	India	Mahasiswa kedokteran, dan psikologi	K = Baik A = Positif P = Positif
			Mahasiswa jurusan lain	K = Buruk A = Negatif P = Negatif
4	G. Aruna, et all (13)	India	Mahasiswa kedokteran	K = Baik A = Negatif P = Positif
5	Riffel, et all (21)	Kanada	Mahasiswa kesehatan	A = Positif K = Baik
6	Papish, et all (14)	Kanada	Mahasiswa kedokteran	P = Positif
7	Abuhammad, et all (15)	Jordan	Mahasiswa keperawatan	K = Buruk A = Positif P = Positif
8	Al-Darmaki, et all (18)	Unit Emirat Arab	Mahasiswi jurusan psikologi, hubungan internasional, keperawatan, ilmu budaya, hubungan masyarakat, keuangan, komunikasi, dan kesehatan lingkungan.	P = Negatif
9	Rodríguez, et all (16)	Spanyol	Mahasiswa keperawatan	P = Positif
10	Zaza, et all (26)	Australia	Mahasiswa kedokteran	A = Positif
11	Thongpriwan, et all (24)	AS	Mahasiswa keperawatan	A = Positif
12	Itzhaki, et all (23)	Israel	Mahasiswa keperawatan	A = Positif

13	Matteo Elizabeth (20)	AS	Mahasiswa psikologi	P = Positif
14	Balhara, et all (25)	India	Mahasiswa kedokteran	A = Negatif

***Keterangan :** K (Knowledge = Pengetahuan); A (Attitude = Sikap); P (Perception = Persepsi

Sikap mahasiswa terhadap gangguan kesehatan jiwa

Secara keseluruhan, 6 dari 9 studi menunjukkan sikap yang positif (Tabel 2), satu diantaranya merupakan penelitian pada mahasiswa non kesehatan dan 8 artikel merupakan penelitian pada mahasiswa kesehatan. Hasil dari penelitian di India, AS, dan Israel ditemukan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan sikap menjadi lebih posistif dan juga dapat mengurangi stigma. Hal ini tercermin dari fakta bahwa lebih banyak jumlah mahasiswa kedokteran mengetahui bahwa genetik, kerusakan otak menjadi penyebab gangguan kesehatan jiwa, berbeda dengan siswa dari jurusan lain (Shruti et al, 2016), respon dari sikap yang positif ditunjukkan dari mahasiswa yang telah menyelesaikan *psychiatry clerkship* lebih cenderung percaya bahwa gangguan kecemasan dan diabetes (sama dengan penyakit lainnya) dapat diobati secara efektif, dan mahasiswa yang memiliki pengalaman pribadi dengan penyakit mental memiliki respon positif (87%) terhadap penerimaan sosialnya (Chiles et al, 2017), dan juga didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang lebih tua usianya dan orang Yahudi memegang sikap yang lebih baik terhadap pasien dengan gangguan kesehatan jiwa (Itzhaki et al, 2017). Selain itu, perbedaan yang signifikan dalam kepentingan karir keperawatan kesehatan jiwa ditemukan antara siswa yang tertarik pada *externship* dan mereka yang tidak. Mahasiswa dengan minat dalam sebuah *externship* (p = 0.0012) cenderung berhubungan dengan sikap yang lebih memahami tentang penyakit mental daripada siswa yang tidak tertarik (p = 0.0001) *externship* (Thongprowan et al, 2015).

Semua peserta pada penelitian di Kanada menunjukan sikap positif dengan menyatakan bahwa mereka akan mendukung individu yang sedang diganggu karena penyakit mental. Hanya dua peserta menunjukkan bahwa dukungan mereka akan bergantung pada kedekatan mereka dengan individu yang ditindas. Semua peserta setuju bahwa mereka akan memahami dan/atau mendukung jika penyakit mental mereka diketahui oleh umum (Ri et al, 2020).

Dalam studi di Jordan diketahui rata-rata untuk skala *Attitudes towards Acute Mental Health Scale* (ATAMHS) adalah 76,03 (SD = 13.94), dengan kisaran dari 34 sampai 108, dan skala *Devaluation-Discrimination* (DD) memiliki rata-rata 37,79 (SD = 7,56) kisaran antara 22 dan 59. Hal ini mencerminkan bahwa peserta studi memiliki sikap yang relatif positif terhadap penyakit mental dengan nilai rata-rata tertinggi pada skala DD untuk item “I believe that a former mental patient is just as trustworthy as the average citizen” yang mencerminkan bahwa peserta studi di Jordan memiliki sikap yang relatif positif terhadap

gangguan kesehatan jiwa (Abuhammad et al, 2019).

Berbeda dengan studi di India sebelumnya, studi ini melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki beberapa kekurangan dalam pengetahuan mereka terhadap gangguan kesehatan jiwa dan perawatan psikiatri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan kemarahan (7.6%), kebencian (10.4%) dan ketakutan (28,5%)terhadap pasien psikiatri, meskipun mayoritas dari mereka tidak bisa menggambarkan perasaan (25%) dan sebagian besar lainnya tidak bisa merasakan apa-apa (36.8%). Kurangnya perasaan ini bisa diartikan sebagai kurangnya empati, dimana hal ini sangat penting dalam pemahaman dan pengelolaan kasus psikiatri. Kurangnya empati dapat membahayakan upaya mereka dalam perawatan kasus psikiatri (Chawla et al, 2012). Selain itu, mahasiswa merasa keberatan dengan kemungkinan jika diri mereka atau kerabat dekat menikahi seseorang dengan gangguan kejiwaan. Hanya 40,9% mahasiswa merasa nyaman berbicara dengan individu yang memiliki gangguan kesehatan jiwa. Sikap negatif terhadap gangguan kejiwaan menjadi jelas ketika lebih dari setengah responden merasa tidak nyaman bahkan hanya untuk saling berbicara (Aruna et al, 2016).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa responden yang berasal dari negara maju seperti AS, Australia, Jordan, Spanyol dan Kanada menunjukkan hasil persepsi, pengetahuan, dan sikap yang lebih positif terhadap gangguan kesehatan jiwa dibandingkan negara lainnya. Beberapa hasil penelitian diatas menyoroti perlunya langkah pendidikan yang lebih baik seperti yang telah dilakukan di beberapa negara seperti AS, terutama pada program studi kesehatan, seperti kampanye kesadaran kesehatan mental, pelatihan, atau disediakannya pusat konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Abuhammad S, Hatamleh R, Howard K, Ahmad MM. Correlates and predictors of stigmatization of patients with mental illness among nursing students. J Psychosoc Nurs Ment Health Serv. 2019;57(1):43–51.

Al-Darmaki F, Thomas J, Yaaqeib S. Mental Health Beliefs Amongst Emirati Female College Students. Community Ment Health J. 2016;52(2):233–8.

Aruna G, Mittal S, Yadiyal MB, Acharya C, Acharya S UC. Perception, knowledge, and attitude toward mental disorders and psychiatry among medical undergraduates in Karnataka: A cross-sectional study. Indian J Psychiatry. 2016;58:70-6.

Chambers M, Guise V, Välimäki M, Botelho MAR, Scott A, Staniulienė V et al. Nurses' attitudes to mental illness: a comparison of a sample of nurses from five European countries. Int J Nurs Stud. 2010;47:350–62.

Chawla JM, Balhara YPS, Sagar R, Shivaprakash. Undergraduate medical students' attitude toward psychiatry: A cross-sectional study. Indian J Psychiatry. 2012;54(1):37–40.Janca ZL and A. Impact of a psychiatry clerkship on stigma, attitudes towards psychiatry, and psychiatry as a career choice. Lyons Janca BMC Med Educ. 2015;15:34.

Chiles C, Stefanovics E, Rosenheck R. Attitudes of Students at a US Medical School Toward Mental Illness and Its

Causes. Acad Psychiatry. 2017;41(3):320–5.

Hern A, Rodr D. Level of Stigma among Spanish Nursing Students toward Mental Illness and Associated Factors : A Mixed-Methods Study. :1–13.

Hsiao C, Lu H TY. Factors influencing mental health nurses' attitudes towards people with mental illness. Int J Ment Heal Nurs. 2015;24(3):272–80.

Itzhaki M, Meridan O, Sagiv-Schifter T, Barnoy S. Nursing Students' Attitudes and Intention to Work with Mentally Ill Patients before and after a Planned Intervention. Acad Psychiatry. 2017;41(3):337–44.

Kamimura A, Trinh HN, Johansen M, Hurley J, Pye M, Sin K, et al. Perceptions of mental health and mental health services among college students in Vietnam and the United States. Asian J Psychiatr [Internet]. 2018;37:15–9. Available from: https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.07.012

Kishore J, Gupta A, Jiloha RC BP. Myths, beliefs and perceptions about mental disorders and health-seeking behavior in Delhi, India. Indian J Psychiatry. 2011;53:324–9.

Matteo E. A qualitative study of undergraduates conceptualizations of mental illness. J Prev Interv Community. 2013;41(4):231–43.

Mukherjee R, Fialho A, Wijetunge K, Checinski K ST. The stigmatization of psychiatric illness: The attitudes of medical students and doctors in a London teaching hospital. Psychiatr Bull. 2002;26:178–81.

NAMI. What Is Mental Illness ? [Internet]. 2019 [cited 2020 Apr 21]. Available from: https://www1.health.gov.au/internet/main/publishing.nsf/content/F602B63256E116BBCA257BF00020AACF/$File/whatmen2.pdf

NIH. Mental Illness [Internet]. 2019. Available from: https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/mental-illness.shtml

Papish A, Kassam A, Modgill G, Vaz G, Zanussi L, Patten S. Reducing the stigma of mental illness in undergraduate medical education: A randomized controlled trial. BMC Med Educ [Internet]. 2013;13(1):1. Available from: BMC Medical Education

Republik Indonesia. tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 2014.

Ri T, Chen S. Exploring the Knowledge , Attitudes , and Behavioural Responses of Healthcare Students towards Mental Illnesses — A Qualitative Study. 2020;(1963):1–11.

Shruti, A., Singh, S., & Kataria D. Knowledge, attitude and social distance practices of young undergraduates towards mental illness in India: A comparative analysis. Asian J Psychiatr. 2016;23:64–9.

Sorsha R. MENTAL ILLNESS IS A GLOBAL PROBLEM : WE NEED A GLOBAL RESPONSE [Internet]. 2018. Available from: https://www.healthpovertyaction.org/news-events/mental-health-world-health-day-2017/

Stuber JP, Rocha A, Christian A LB. Conceptions of mental illness:attitudes of mental health professionals and the general public. Psychiatr Serv. 2014;65(4):490–7.

Thongpriwan V, Leuck SE, Powell RL, Young S, Schuler SG, Hughes RG. Undergraduate nursing students' attitudes toward mental health nursing. Nurse Educ Today [Internet]. 2015;35(8):948–53. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.2015.03.011

Van der Ham L, Wright P, Van TV, Doan VD BJ. Perceptions of Mental Health and Help-Seeking Behavior in An Urban Community in Vietnam: An Explorative Study. Community Ment Heal J. 2011;47((5)):574–582.

WHO. Promoting mental health. The Handbook of Community Mental Health Nursing. 2005.